

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN KREDIT MACET TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN PENYALURAN KREDIT SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA BANK BUMN PERIODE 2019-2024**

**Nor Widianah Risqi<sup>1</sup>, Dharmayanti Pri Handini<sup>2</sup>, Hanif Rani Iswari<sup>3</sup>**

Universitas Widya Gama Malang

Email: [norwidianahrisqi@gmail.com](mailto:norwidianahrisqi@gmail.com)<sup>1</sup>, [dharmayanti35@gmail.com](mailto:dharmayanti35@gmail.com)<sup>2</sup>, [rani@widyagama.ac.id](mailto:rani@widyagama.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas dan kredit macet terhadap profitabilitas dengan penyaluran kredit sebagai variabel mediasi pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis jalur (path analysis). Variabel yang digunakan meliputi likuiditas yang diukur melalui Cash Ratio (CR), kredit macet yang diukur dengan Non-Performing Loan (NPL), penyaluran kredit yang diukur dengan Loan to Deposit Ratio (LDR), dan profitabilitas yang diukur melalui Return on Assets (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas serta berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Kredit macet berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas, tetapi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Penyaluran kredit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas dan tidak mampu memediasi pengaruh likuiditas maupun kredit macet terhadap profitabilitas. Hasil ini menegaskan pentingnya pengendalian risiko kredit dan peningkatan kualitas penyaluran kredit sebagai strategi untuk menjaga stabilitas keuangan dan profitabilitas berkelanjutan dalam industri perbankan nasional.

**Kata Kunci:** Likuiditas, Kredit Macet, Penyaluran Kredit, Profitabilitas, Bank BUMN.

**Abstract** – This study aims to analyze the effect of liquidity and non-performing loans on profitability with loan distribution as a mediating variable in State-Owned Banks (BUMN) listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019–2024 period. The research employs a quantitative approach using path analysis. The variables used include liquidity measured by the Cash Ratio (CR), non-performing loans measured by the Non-Performing Loan (NPL) ratio, loan distribution measured by the Loan to Deposit Ratio (LDR), and profitability measured by Return on Assets (ROA). The results indicate that liquidity has a positive but insignificant effect on profitability and a negative and insignificant effect on loan distribution. Non-performing loans have a positive but insignificant effect on profitability but show a positive and significant effect on loan distribution. Loan distribution has a positive but insignificant effect on profitability and does not mediate the influence of liquidity or non-performing loans on profitability. These findings emphasize the importance of credit risk control and the improvement of loan distribution quality as strategies to maintain financial stability and sustainable profitability in the national banking industry.

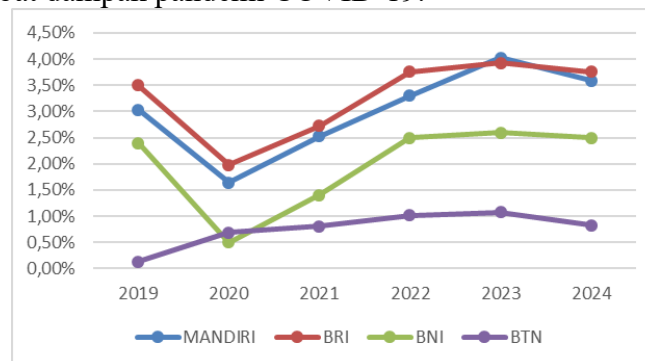
**Keywords:** Liquidity, Non-Performing Loans, Loan Disbursement, Profitability, State-Owned Banks.

## PENDAHULUAN

Sektor perbankan memiliki peranan yang sangat strategis dalam mendukung stabilitas serta pertumbuhan ekonomi nasional. Melalui fungsi intermediasi keuangan, bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, atau deposito yang selanjutnya disalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana. Fungsi tersebut menjadikan perbankan sebagai salah satu penggerak utama perekonomian, khususnya dalam mendorong pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan investasi di berbagai sektor. Dalam perekonomian Indonesia, Bank Umum Milik Negara (BUMN) memegang peran yang sangat penting karena menguasai lebih dari 41% aset perbankan nasional (OJK, 2023). Selain berorientasi pada keuntungan, bank BUMN juga berperan sebagai agen pembangunan yang mendukung program pemerintah dalam memperkuat perekonomian nasional.

Namun, dalam menjalankan fungsinya, sektor perbankan dihadapkan pada berbagai tantangan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Krisis keuangan global pada tahun 2008 serta pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menjadi bukti nyata betapa rentannya industri perbankan terhadap guncangan ekonomi. Pandemi menyebabkan peningkatan kredit bermasalah (Non-Performing Loan) akibat menurunnya daya beli masyarakat dan terganggunya arus kas dunia usaha. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya tingkat profitabilitas dan likuiditas bank karena meningkatnya kebutuhan pencadangan dana untuk mengantisipasi potensi risiko gagal bayar. Selain itu, fluktuasi suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia serta tekanan inflasi turut memengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit secara optimal kepada masyarakat dan pelaku usaha.

Bank BUMN yang terdiri dari Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN) menunjukkan dinamika kinerja keuangan yang cukup signifikan selama periode 2019-2024. Berdasarkan laporan keuangan, pada tahun 2020 profitabilitas yang diukur melalui Return on Assets (ROA) mengalami penurunan tajam akibat dampak pandemi COVID-19.



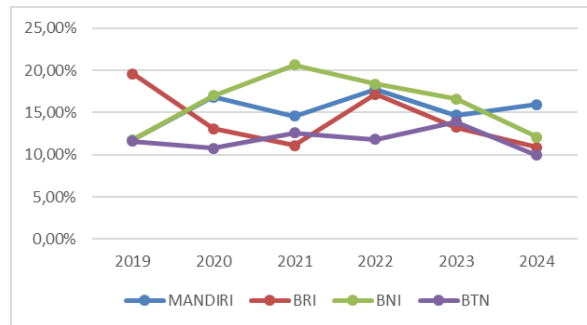
Gambar 1. Return on Assets Bank BUMN 2019-2024

Sumber: Laporan Keuangan Bank BUMN 2019-2024

Berdasarkan data Return on Assets (ROA) bank-bank BUMN periode 2019-2024, terjadi penurunan signifikan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, dengan BNI mengalami penurunan paling tajam hingga 0,50% dan BTN mencatat profitabilitas terendah. Namun, sejak tahun 2021 kinerja mulai pulih, di mana Bank Mandiri dan BRI menunjukkan pemulihan lebih cepat dibandingkan BNI dan BTN. Pada tahun 2023, ROA Mandiri dan BRI masing-masing mencapai 4,03% dan 3,93%, sedangkan BNI dan BTN masih di bawah 3%. Pemulihan ini mencerminkan efektivitas strategi efisiensi operasional perbankan pascapandemi, meskipun BTN tetap menghadapi tantangan karena fokus bisnisnya pada pembiayaan perumahan dengan margin laba yang rendah.

Selain profitabilitas, likuiditas yang diukur dengan Cash Ratio (CR) menunjukkan variasi selama periode 2019-2024. Pada awal periode, CR berada pada tingkat yang cukup

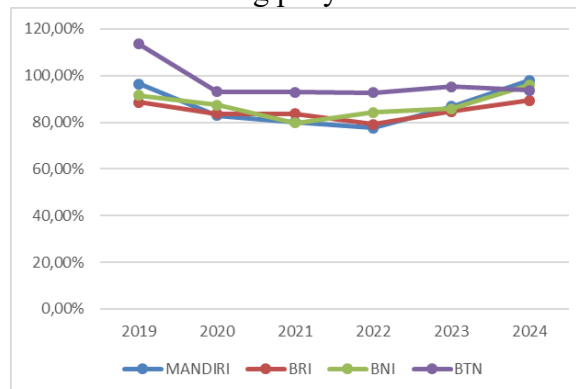
stabil. Namun, selama pandemi COVID-19, beberapa bank cenderung meningkatkan likuiditasnya sebagai langkah antisipatif terhadap ketidakpastian ekonomi, sehingga CR mengalami peningkatan.



Gambar 2 Cash Ratio Bank BUMN 2019-2024  
Sumber: Data Sekunder yang telah diolah, (2025)

Berdasarkan data Cash Ratio (CR) bank-bank BUMN periode 2019-2024, terlihat bahwa masing-masing bank memiliki strategi berbeda dalam mengelola likuiditasnya. Secara umum, CR meningkat pada tahun 2020 sebagai respons terhadap pandemi COVID-19, mencerminkan langkah konservatif dalam menjaga stabilitas keuangan. Bank Mandiri dan BNI mencatat kenaikan signifikan hingga masing-masing 16,84% dan 20,68% pada puncak pandemi, sementara BRI justru menurun sebelum kembali stabil di kisaran 13% pada tahun 2023. BTN menunjukkan pergerakan yang relatif stabil karena fokus pada pembiayaan perumahan. Namun, pada tahun 2024 seluruh bank mengalami penurunan CR, menandakan pergeseran strategi dari penahanan likuiditas menuju peningkatan penyaluran kredit seiring membaiknya kondisi ekonomi.

Untuk menjaga keseimbangan tersebut, bank juga harus mempertimbangkan efektivitas penyaluran kredit, yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Penyaluran kredit pada bank BUMN yang diukur dengan Loan to Deposit Ratio (LDR), mengalami pertumbuhan yang bervariasi pada periode 2019-2024. Pada tahun 2020, terjadi perlambatan pertumbuhan kredit akibat pandemi COVID-19, yang menyebabkan LDR turun. Namun, mulai tahun 2021, LDR kembali meningkat seiring dengan peningkatan aktivitas ekonomi dan dorongan pemerintah dalam mendorong penyaluran kredit ke sektor-sektor produktif.



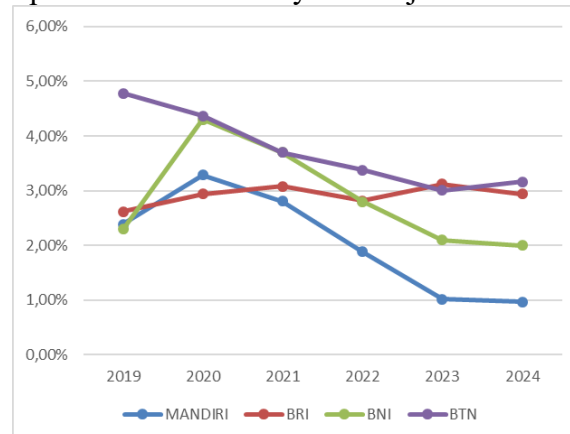
Gambar 3 Loan to Deposit Ratio Bank BUMN 2019-2024

Sumber: Laporan Keuangan Bank BUMN 2019-2024

Berdasarkan data Loan to Deposit Ratio (LDR), bank-bank BUMN periode 2019-2024, terjadi penurunan tajam pada tahun 2020 akibat dampak pandemi COVID-19. LDR Bank Mandiri turun dari 96,37% menjadi 82,95%, BRI dari 88,48% menjadi 83,66%, dan BNI dari 90,50% menjadi 87,30%, menunjukkan kebijakan penyaluran kredit yang lebih hati-hati. BTN mencatat penurunan paling besar dari 113,50% menjadi 93,19% karena tingginya risiko di sektor perumahan. Setelah tahun 2020, LDR mulai stabil dan meningkat kembali seiring pemulihan ekonomi, dengan rata-rata kenaikan pada tahun 2023-2024, di mana Mandiri

mencapai 98,04%, BRI 89,39%, BNI 96,10%, dan BTN 93,79%. Peningkatan ini mencerminkan kembalinya optimisme perbankan dalam menyalurkan kredit setelah masa krisis.

Meski penyaluran kredit menjadi bagian penting dari fungsi intermediasi bank, aktivitas ini juga memiliki risiko, salah satunya adalah potensi terjadinya kredit macet yang dapat memengaruhi stabilitas dan kinerja keuangan bank. Kredit macet yang diukur dengan Non-Performing Loan (NPL) sempat meningkat pada tahun 2020 sebagai dampak langsung pandemi terhadap kemampuan debitur membayar kewajiban.



Gambar 4 Non-Performing Loan Bank BUMN 2019-2024

Sumber: Laporan Keuangan Bank BUMN 2019-2024

Berdasarkan data Non-Performing Loan (NPL) bank-bank BUMN periode 2019-2024, terjadi lonjakan signifikan pada tahun 2020 akibat dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian nasional. NPL Bank Mandiri naik dari 2,39% menjadi 3,29%, BNI dari 2,30% menjadi 4,30%, dan BTN tetap tertinggi dengan 4,78% sebelum menurun bertahap hingga 3,01% pada tahun 2023. Pada tahun 2021 terjadi penurunan yang mencerminkan perbaikan manajemen risiko kredit serta efektivitas kebijakan restrukturisasi yang diterapkan bank-bank BUMN dalam menjaga kualitas aset pascapandemi.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait hubungan antara likuiditas, kredit macet, penyaluran kredit, dan profitabilitas. Beberapa penelitian seperti Hermuningsih et al. (2020) dan Muharyadi et al. (2023) menemukan bahwa peningkatan NPL menurunkan penyaluran kredit dan profitabilitas, sedangkan penelitian Jayadi et al. (2024) menunjukkan bahwa likuiditas tinggi justru dapat meningkatkan keduanya. Namun, Dutahatmaja et al. (2022) dan Wijaya et al. (2021) menemukan hasil berbeda bahwa likuiditas tinggi tidak selalu diikuti peningkatan profitabilitas karena kebijakan penyaluran dana yang lebih berhati-hati.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) mengenai hubungan antarvariabel tersebut, terutama terkait peran penyaluran kredit dalam memediasi pengaruh likuiditas dan kredit macet terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada dua aspek utama, yaitu menggunakan penyaluran kredit sebagai variabel mediasi yang masih jarang dikaji dalam konteks perbankan BUMN di Indonesia, serta periode penelitian yang lebih terkini dari tahun 2019-2024 yang mencerminkan kondisi pascapandemi dan era transformasi digital perbankan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas dan kredit macet terhadap profitabilitas melalui penyaluran kredit sebagai variabel mediasi pada Bank BUMN periode 2019-2024.

## **LANDASAN TEORI**

### **Teori Intermediasi Keuangan (Financial Intermediation Theory)**

Menurut Gurley dan Shaw (1960), Teori Intermediasi Keuangan (Financial Intermediation Theory) menjelaskan bahwa bank berfungsi sebagai perantara antara pihak yang memiliki surplus dana dan pihak yang mengalami defisit dana. Dalam konteks Bank BUMN, fungsi ini berperan penting dalam menyalurkan kredit ke sektor-sektor produktif guna mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Risiko kredit macet menuntut bank untuk menerapkan mekanisme pengawasan dan verifikasi yang ketat terhadap debitur agar penyaluran dana tetap sesuai tujuan (Diamond, 1991). Hubungan jangka panjang antara bank dan nasabah juga berkontribusi dalam menekan risiko gagal bayar (Berger & Udell, 1994). Keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas kinerja perbankan (Adrian & Shin, 2010). Selain itu, inovasi teknologi perbankan dan penerapan prinsip kehati-hatian sesuai regulasi OJK dan Bank Indonesia berperan dalam meningkatkan efisiensi intermediasi serta mempertahankan profitabilitas Bank BUMN (Philippon, 2020).

### **Teori Manajemen Risiko (Risk Management Theory)**

Teori Manajemen Risiko (Risk Management Theory) menekankan pentingnya pengelolaan risiko untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan operasional lembaga keuangan, khususnya bank (Altman, 1968). Salah satu risiko utama dalam perbankan adalah kredit macet, yaitu kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman. Peningkatan kredit macet menunjukkan lemahnya manajemen kredit dan berdampak negatif pada laba karena bank harus menyisihkan dana provisi dari pendapatan (Mishkin, 1999). Selain menekan profitabilitas, kredit macet yang tinggi juga mengganggu likuiditas dan memperlambat penyaluran kredit baru. Untuk meminimalkan risiko tersebut, teori ini menekankan pentingnya diversifikasi portofolio kredit, penilaian debitur yang akurat, serta pengawasan dan stress testing guna mengantisipasi potensi kerugian (Basel Committee on Banking Supervision, 2004). Dengan demikian, penerapan manajemen risiko yang efektif tidak hanya melindungi bank dari kerugian, tetapi juga menjaga kepercayaan publik dan mendukung kelancaran fungsi intermediasi keuangan (Cerutti et al., 2021).

### **Teori Manajemen Keuangan (Financial Management Theory)**

Teori Manajemen Keuangan (Financial Management Theory) menjelaskan pentingnya pengelolaan sumber daya keuangan secara efisien untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan operasional lembaga keuangan. Dalam konteks perbankan, teori ini menekankan pengaturan aset, likuiditas, dan risiko agar fungsi intermediasi berjalan optimal. Menurut Dharmayanti Pri Handini (2024), Manajemen keuangan adalah proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan bagaimana perusahaan atau lembaga keuangan memperoleh, mengelola, dan menggunakan dana secara efisien untuk mencapai tujuan profitabilitas dan solvabilitas. Dalam industri perbankan, manajemen keuangan menuntut keseimbangan antara pencapaian laba dan pengendalian risiko kredit serta likuiditas. Menurut Van Horne dan Wachowicz (2009), likuiditas mencerminkan kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga keseimbangannya harus dijaga agar tidak mengganggu profitabilitas. Gitman dan Zutter (2012) menambahkan bahwa manajemen keuangan mencakup pengambilan keputusan strategis terkait penggunaan dana, alokasi aset, dan pengendalian risiko. Sementara itu, Brigham dan Houston (2015) menyoroti pentingnya perencanaan dan pengawasan terhadap rasio keuangan seperti Non-Performing Loan (NPL) untuk menjaga kesehatan bank. Secara keseluruhan, prinsip-prinsip manajemen keuangan menjadi dasar dalam mempertahankan likuiditas, profitabilitas, dan stabilitas, yang diukur melalui rasio seperti Loan to Deposit Ratio (LDR), Non-Performing Loan (NPL), Return on Assets (ROA), Cash Ratio (CR), serta diawasi oleh OJK dan Bank Indonesia.

### **Profitabilitas**

Teori Profitabilitas menjelaskan kemampuan lembaga keuangan, termasuk bank, dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aset dan modal secara efisien. Menurut Gurley dan Shaw (1960), profitabilitas bank sangat bergantung pada efektivitas fungsi intermediasi, yaitu kemampuan menyalurkan dana dari pihak surplus ke pihak defisit. Menurut Iswari (2022), kinerja keuangan mencerminkan kemampuan suatu entitas dalam mengelola sumber daya keuangannya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan profitabilitas, stabilitas, serta keberlanjutan usaha melalui perilaku dan keputusan keuangan yang rasional. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas bank tidak hanya bergantung pada besarnya aset yang dikelola, tetapi juga pada kualitas pengambilan keputusan keuangan dan manajemen risiko yang diterapkan. Jika fungsi ini berjalan baik, laba meningkat, namun kredit macet atau masalah likuiditas dapat menurunkannya. Brigham dan Houston (2010) menyatakan bahwa profitabilitas mencerminkan efisiensi penggunaan sumber daya. Menurut Dharmayanti Pri Handini (2024), Kinerja keuangan merupakan hasil dari proses manajemen dalam mengelola aset, kewajiban, serta ekuitas secara efektif untuk menghasilkan profitabilitas yang berkelanjutan. Dalam konteks perbankan, kinerja keuangan mencerminkan kemampuan bank menjaga likuiditas, efisiensi operasional, dan tingkat risiko agar tetap dalam batas sehat sesuai regulasi OJK. Weston dan Copeland (2013) menegaskan bahwa profitabilitas merupakan indikator keberhasilan manajemen. Selain itu, dalam era digital, teori Fintech dan Digital Banking menyoroti peran teknologi seperti AI, big data, dan blockchain dalam meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan layanan, dan menekan biaya transaksi. Dengan demikian, inovasi keuangan digital turut memperkuat kemampuan bank dalam menciptakan profitabilitas yang berkelanjutan (Priharta & Gani, 2024). Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA), yang menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki.

### **Likuiditas**

Teori Likuiditas menjelaskan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Menurut Weston (2004), likuiditas menjadi indikator penting bagi stabilitas dan kelangsungan operasional bank. Allen dan Bouwman (2015) menegaskan bahwa bank menciptakan likuiditas dengan mengubah aset tidak likuid seperti kredit menjadi kewajiban jangka pendek yang dapat ditarik sewaktu-waktu, yang mencerminkan fungsi intermediasi keuangan. Sementara itu, Brigham dan Ehrhardt (2021) menekankan bahwa likuiditas juga menunjukkan efisiensi pengelolaan aset lancar dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi. Oleh karena itu, pengelolaan likuiditas yang baik menjadi kunci dalam menjaga kepercayaan nasabah, stabilitas keuangan, dan profitabilitas bank. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur melalui Cash Ratio (CR) sebagai indikator kemampuan bank menyediakan dana tunai untuk memenuhi kewajiban.

### **Kredit Macet**

Teori Kredit Macet menjelaskan kondisi ketika debitur gagal memenuhi kewajiban pembayaran kredit tepat waktu, yang dapat memicu ketidakstabilan keuangan dan krisis ekonomi (Irving Fisher, 1933). Menurut Mishkin (1992), kredit macet meningkatkan risiko perbankan dan menurunkan efisiensi alokasi kredit dalam perekonomian, karena bank menjadi lebih berhati-hati dalam menyalurkan dana. Rose dan Hudgins (2005) menegaskan bahwa tingginya kredit macet menimbulkan risiko likuiditas dan penurunan profitabilitas, sebab bank harus menyisihkan dana cadangan untuk menutup potensi kerugian. Dengan demikian, pengendalian kredit macet menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas, likuiditas, dan profitabilitas perbankan. Dalam penelitian ini, kredit macet diukur melalui Non-Performing Loan (NPL), yaitu rasio kredit bermasalah terhadap total kredit.

### **Penyaluran Kredit**

Teori Penyaluran Kredit menjelaskan bahwa fungsi utama bank adalah menyalurkan dana dari pihak surplus ke pihak defisit guna mendukung pertumbuhan ekonomi (Gurley &

Shaw, 1960). Dalam konteks perbankan, pemahaman terhadap perilaku keuangan debitur menjadi penting agar bank dapat menyalurkan kredit secara lebih selektif dan produktif. Efektivitas penyaluran kredit dapat ditingkatkan melalui hubungan jangka panjang antara bank dan nasabah yang membantu mengurangi risiko gagal bayar (Berger & Udell, 1995). Kredit menjadi sumber utama pendapatan bank melalui bunga pinjaman (Koch & MacDonald, 2015), namun juga mengandung risiko yang harus dikelola dengan prinsip kehati-hatian (Siamat, 2015). Selain faktor internal, kebijakan makroprudensial juga berperan penting dalam menjaga agar penyaluran kredit tetap sehat dan efisien di tengah dinamika ekonomi (Ozili & Arun, 2023). Dalam penelitian ini, penyaluran kredit diukur menggunakan Loan to Deposit Ratio (LDR), yang menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausalitas yang bertujuan menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel yang dapat diukur secara numerik. Objek penelitian meliputi empat Bank Umum Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN). Populasi penelitian adalah seluruh Bank BUMN tersebut selama periode 2019-2024, dan karena jumlahnya terbatas, teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampling jenuh (census sampling), sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel.

Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank, publikasi Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Bank Indonesia (BI). Variabel yang digunakan terdiri atas likuiditas yang diukur dengan Cash Ratio (CR), kredit macet dengan Non-Performing Loan (NPL), penyaluran kredit dengan Loan to Deposit Ratio (LDR), dan profitabilitas dengan Return on Assets (ROA). Penelitian ini menghasilkan 24 observasi yaitu berasal dari 4 bank dikalikan 6 tahun, namun karena jumlah tersebut dinilai kecil, data direplikasi dengan menggandakan setiap blok data berdasarkan urutan tahun, sehingga total observasi meningkat menjadi 144 observasi yaitu berasal dari 24 observasi dikalikan 6 tahun, sehingga model analisis dapat diuji secara lebih kuat dan representatif.

Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik variabel, serta uji asumsi klasik guna memastikan model regresi memenuhi kriteria yang baik. Selanjutnya dilakukan analisis jalur (path analysis) untuk mengukur pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel. Model pertama menganalisis pengaruh likuiditas dan kredit macet terhadap penyaluran kredit, sedangkan model kedua menguji pengaruh likuiditas, kredit macet, dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas. Uji hipotesis dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (p-value) dari hasil analisis jalur. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antarvariabel. Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka hipotesis ditolak. Melalui analisis ini, dapat diketahui baik pengaruh langsung maupun tidak langsung antarvariabel, sehingga hubungan antar konsep dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

|                    | N  | Minimum | Maximum  | Mean      | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|----------|-----------|----------------|
| Likuiditas         | 42 | 609,00  | 10668,00 | 3980,8095 | 2978,82890     |
| Kredit Macet       | 42 | 2,00    | 338,00   | 112,0714  | 91,93539       |
| Profitabilitas     | 42 | 1,00    | 175,00   | 51,0000   | 44,90586       |
| Penyaluran Kredit  | 42 | 183,00  | 9536,00  | 3459,9762 | 2751,55596     |
| Valid N (listwise) | 42 |         |          |           |                |

Sumber: Output Data diolah dari SPSS, 2025

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa keempat variabel penelitian menunjukkan variasi yang cukup besar antar bank dan antar periode. Variabel likuiditas memiliki rata-rata sebesar 3.980,81 dengan standar deviasi 2.978,83, yang menunjukkan bahwa secara umum Bank BUMN berada dalam kondisi likuid yang sehat, meskipun terdapat perbedaan strategi pengelolaan kas antar bank.

Variabel kredit macet (NPL) memiliki rata-rata 112,07 dengan standar deviasi 91,94, menandakan bahwa tingkat kredit bermasalah relatif tinggi dan bervariasi, yang dapat dipengaruhi oleh kebijakan kredit dan kondisi ekonomi. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki rata-rata 51,00 dengan standar deviasi 44,91, menunjukkan bahwa Bank BUMN mampu menghasilkan laba meskipun pencapaiannya berbeda-beda tergantung efektivitas manajemen dan pengelolaan risiko.

Sementara itu, penyaluran kredit (LDR) memiliki rata-rata 3.459,98 dengan standar deviasi 2.751,56, yang mencerminkan peran besar Bank BUMN dalam fungsi intermediasi, namun dengan tingkat penyaluran yang bervariasi antar bank dan periode. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank BUMN selama 2019-2024 cukup beragam tetapi masih mencerminkan kondisi perbankan yang stabil dan produktif.

### Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Tabel 2 One Sample K-S Persamaan Pertama

|                                          |                         |             | Unstandardized Residual |  |
|------------------------------------------|-------------------------|-------------|-------------------------|--|
| N                                        |                         |             | 42                      |  |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>         | Mean                    |             | ,0000000                |  |
|                                          | Std. Deviation          |             | 1832,287176             |  |
| Most Extreme Differences                 | Absolute                |             | ,109                    |  |
|                                          | Positive                |             | ,109                    |  |
|                                          | Negative                |             | -,099                   |  |
| Test Statistic                           |                         |             | ,109                    |  |
| Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>      |                         |             | ,200 <sup>d</sup>       |  |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup> | Sig.                    |             | ,230                    |  |
|                                          | 99% Confidence Interval | Lower Bound | ,219                    |  |
|                                          |                         |             |                         |  |
|                                          |                         | Upper Bound | ,240                    |  |

Sumber: Output Data diolah dari SPSS, 2025

Tabel 3 One Sample K-S Persamaan Kedua

|                                          |                         |             | Unstandardized Residual |
|------------------------------------------|-------------------------|-------------|-------------------------|
| N                                        |                         |             | 42                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>         | Mean                    |             | ,0000000                |
|                                          | Std. Deviation          |             | 3,22829834              |
| Most Extreme Differences                 | Absolute                |             | ,109                    |
|                                          | Positive                |             | ,109                    |
|                                          | Negative                |             | -,091                   |
| Test Statistic                           |                         |             | ,109                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>      |                         |             | ,200 <sup>d</sup>       |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup> | Sig.                    |             | ,227                    |
|                                          | 99% Confidence Interval | Lower Bound | ,216                    |
|                                          |                         | Upper Bound | ,238                    |

Sumber: Output Data diolah dari SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov Smirnov, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 pada model pertama dan 0,156 pada model kedua, keduanya lebih besar dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa data residual berdistribusi normal dan model layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

#### b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Uji Multikolinearitas Persamaan Pertama

| Model |              | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig.  | Collinearity Statistics |       |
|-------|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|-------------------------|-------|
|       |              | B                           | Std. Error | Beta                      |        |       | Tolerance               | VIF   |
| 1     | (Constant)   | 1603,108                    | 567,786    |                           | 2,823  | ,007  |                         |       |
|       | Likuiditas   | -,172                       | ,100       | -,186                     | -1,713 | ,095  | ,967                    | 1,035 |
|       | Kredit Macet | 22,665                      | 3,246      | ,757                      | 6,982  | <,001 | ,967                    | 1,035 |

a. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

Sumber: Output Data diolah dari SPSS, 2025

Tabel 5 Uji Multikolinearitas Persamaan Kedua

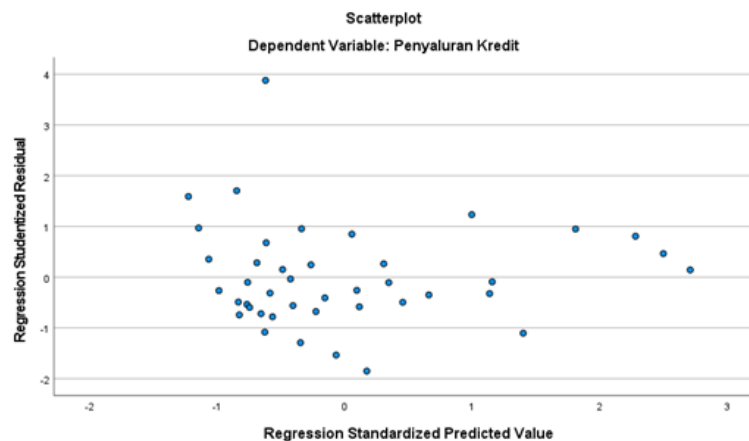
| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      | Tolerance               | VIF   |
| 1     | (Constant) | 5,278                       | 1,839      |                           | 2,870 | ,007 |                         |       |
|       | sqrt_CR    | -,003                       | ,023       | -,025                     | -,151 | ,881 | ,917                    | 1,091 |
|       | sqrt_NPL   | -,017                       | ,152       | -,024                     | -,111 | ,912 | ,564                    | 1,773 |
|       | sqrt_LDR   | ,027                        | ,029       | ,192                      | ,931  | ,358 | ,596                    | 1,678 |

a. Dependent Variable: sqrt\_ROA

Sumber: Output Data diolah dari SPSS, 2025

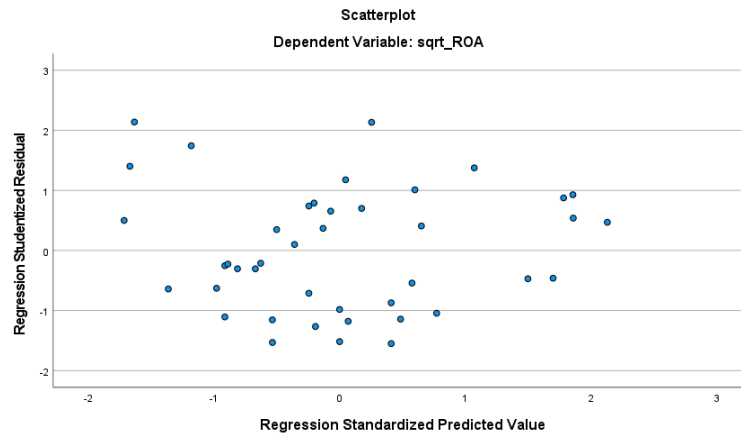
Berdasarkan uji multikolinearitas, Nilai *Tolerance* seluruh variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 pada kedua model regresi. Dengan demikian, tidak terdapat gejala multikolinearitas atau korelasi tinggi antarvariabel independen.

#### c. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 5 Uji Heteroskedastisitas Scatterplot Persamaan Pertama

Sumber: Output Data diolah dari SPSS, 2025



Gambar 6 Uji Heteroskedastisitas scatterplot Persamaan Kedua  
*Sumber: Output Data diolah dari SPSS, 2025*

Berdasarkan hasil uji scatterplot, sebaran titik terlihat acak dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

#### d. Uji Autokorelasi

Tabel 6 Uji Autokorelasi Durbin-Watson Persamaan Pertama

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |               |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | ,746 <sup>a</sup> | ,557     | ,534              | 1878,68154                 | 1,764         |

*Sumber: Output Data diolah dari SPSS, 2025*

Tabel 7 Uji Autokorelasi Durbin-Watson Persamaan Kedua

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |               |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | ,565 <sup>a</sup> | ,320     | ,266              | 22,59635                   | 2,134         |

*Sumber: Output Data diolah dari SPSS, 2025*

Berdasarkan uji autokorelasi, Nilai Durbin Watson (DW) untuk model pertama sebesar 1,875 dan untuk model kedua sebesar 1,928, keduanya berada di antara batas  $2 < DW < 4$  – du. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Secara keseluruhan, hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi memenuhi seluruh kriteria kelayakan, sehingga analisis regresi linier berganda dan uji mediasi dapat dilanjutkan.

#### Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji Deteksi Pengaruh Mediasi

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh likuiditas (CR) dan kredit macet (NPL) terhadap penyaluran kredit (LDR) serta profitabilitas (ROA). Karena penelitian ini menggunakan model analisis jalur (*path analysis*), maka terdapat dua persamaan regresi.

Tabel 8 Koefisien Jalur Model Satu

| Coefficients <sup>a</sup> |              |                             |            |                           |        |       |                         |       |
|---------------------------|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|-------------------------|-------|
| Model                     |              | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig.  | Collinearity Statistics |       |
|                           |              | B                           | Std. Error | Beta                      |        |       | Tolerance               | VIF   |
| 1                         | (Constant)   | 1603,108                    | 567,786    |                           | 2,823  | ,007  |                         |       |
|                           | Likuiditas   | -,172                       | ,100       | -,186                     | -1,713 | ,095  | ,967                    | 1,035 |
|                           | Kredit Macet | 22,665                      | 3,246      | ,757                      | 6,982  | <,001 | ,967                    | 1,035 |

a. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, menunjukkan bahwa likuiditas (CR) berpengaruh

negatif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit (LDR) dengan koefisien  $-0,125$  dan nilai sig.  $0,372$ , sedangkan kredit macet (NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR dengan koefisien  $0,289$  dan sig.  $0,046$ .

Tabel 9 Koefisien Jalur Model Dua

| Coefficients <sup>a</sup> |                             |            |                           |       |      |                         |       |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| Model                     | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|                           | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      | Tolerance               | VIF   |
| 1                         | (Constant)                  | 5,278      | 1,839                     | 2,870 | ,007 |                         |       |
|                           | sqrt_CR                     | -,003      | ,023                      | -,025 | ,981 | ,917                    | 1,091 |
|                           | sqrt_NPL                    | -,017      | ,152                      | -,024 | ,912 | ,564                    | 1,773 |
|                           | sqrt_LDR                    | ,027       | ,029                      | ,192  | ,358 | ,596                    | 1,678 |

a. Dependent Variable: sqrt\_ROA

Berdasarkan hasil pada Tabel 2, menunjukkan bahwa likuiditas (CR) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dengan koefisien  $0,174$  dan signifikan  $0,178$ . Kredit macet (NPL) berpengaruh positif tidak signifikan dengan koefisien  $0,162$  dan signifikan  $0,219$ . Penyaluran kredit (LDR) juga berpengaruh positif tidak signifikan dengan koefisien  $0,139$  dan signifikan  $0,195$ . Hasil ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit (LDR) tidak mampu memediasi pengaruh likuiditas dan kredit macet terhadap profitabilitas.

### Uji Hipotesis

1. Berdasarkan hasil Koefisien Jalur, likuiditas (*Cash Ratio*) menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) pada Bank Umum Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan rasio likuiditas tidak selalu diikuti dengan peningkatan profitabilitas bank. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Bank BUMN cenderung mempertahankan tingkat likuiditas yang tinggi untuk menjaga stabilitas keuangan, terutama pada masa pandemi dan pascapandemi COVID-19, daripada mengoptimalkan dana tersebut untuk ekspansi kredit, sehingga H1 ditolak.
2. Berdasarkan hasil Koefisien Jalur, kredit macet yang diukur dengan (*Non-Performing Loan*) juga menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas (*Return on Assets*). Secara teoritis, peningkatan kredit macet seharusnya menurunkan profitabilitas bank karena menurunkan pendapatan bunga dan meningkatkan biaya pencadangan kerugian. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bank BUMN tetap mampu menjaga tingkat profitabilitas meskipun terjadi peningkatan rasio kredit macet. Hal ini dapat disebabkan oleh kemampuan bank dalam melakukan manajemen risiko yang baik serta diversifikasi sumber pendapatan yang meminimalkan dampak dari peningkatan NPL. Selain itu, Bank BUMN juga memiliki tanggung jawab sosial dan peran strategis dalam mendukung stabilitas ekonomi nasional, sehingga kebijakan penyaluran kredit tidak hanya berorientasi pada laba, tetapi juga pada keberlanjutan ekonomi, sehingga H2 ditolak.
3. Berdasarkan hasil Koefisien Jalur, likuiditas (*Cash Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*), yang berarti semakin tinggi kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin besar pula kemampuan bank untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang baik memberikan fleksibilitas bagi bank dalam menyalurkan dana secara lebih agresif. Sementara itu, kredit macet berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan risiko kredit, bank tetap melakukan ekspansi penyaluran kredit, terutama dalam rangka mendukung program pemulihan ekonomi nasional pascapandemi serta pembiayaan sektor produktif seperti UMKM, sehingga H3 ditolak.

4. Berdasarkan hasil Koefisien Jalur, kredit macet (*Non-Performing Loan*) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan risiko kredit tidak selalu diikuti oleh penurunan aktivitas penyaluran kredit. Bank BUMN tetap melakukan ekspansi kredit untuk mendukung program pemulihan ekonomi nasional pascapandemi COVID-19, terutama pada sektor produktif seperti UMKM, sehingga H4 diterima.
5. Berdasarkan hasil Koefisien Jalur, penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (*Return on Assets*). Temuan ini mendukung teori Financial Intermediation yang menyatakan bahwa fungsi utama bank adalah menyalurkan dana dari pihak yang memiliki surplus kepada pihak yang membutuhkan dana untuk tujuan produktif. Semakin besar penyaluran kredit yang dilakukan bank, maka semakin besar pula potensi pendapatan bunga yang diperoleh, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan profitabilitas, sehingga H5 ditolak.
6. Berdasarkan hasil Koefisien Jalur, hasil pengujian hubungan mediasi menunjukkan bahwa penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*) tidak mampu memediasi pengaruh likuiditas (*Cash Ratio*) terhadap profitabilitas (*Return on Assets*). Meskipun likuiditas berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, peningkatan penyaluran kredit tersebut belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan profitabilitas. Hal ini dapat disebabkan oleh penerapan kebijakan kehati-hatian (*prudential banking policy*) oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI), yang mengharuskan bank menjaga keseimbangan antara likuiditas dan risiko kredit, sehingga ekspansi kredit tidak serta-merta meningkatkan laba, sehingga H6 ditolak.
7. Berdasarkan hasil Koefisien Jalur, penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*) juga tidak memediasi pengaruh kredit macet (*Non-Performing Loan*) terhadap profitabilitas (*Return on Assets*). Artinya, peningkatan kredit macet tidak secara langsung maupun tidak langsung menurunkan profitabilitas melalui penyaluran kredit. Hal ini dapat dijelaskan bahwa meskipun terjadi peningkatan risiko kredit, Bank BUMN tetap menjaga tingkat penyaluran kreditnya dalam upaya mendukung stabilitas perekonomian nasional, sehingga H7 ditolak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa likuiditas (*Cash Ratio*) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas (*Return on Assets*), sedangkan kredit macet (*Non-Performing Loan*) juga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit (*Loan to Deposit Ratio*), sementara kredit macet berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Penyaluran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, namun tidak mampu memediasi pengaruh likuiditas maupun kredit macet terhadap profitabilitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas Bank BUMN lebih dipengaruhi oleh kebijakan strategis dan kondisi makroekonomi dibandingkan faktor internal seperti likuiditas dan kredit macet. Oleh karena itu, diperlukan penguatan fungsi intermediasi serta penerapan manajemen risiko yang efektif agar stabilitas keuangan dan profitabilitas perbankan BUMN dapat terjaga secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *Journal of Finance*, 23(4), 589.
- Berger, A. N., & Bouwman, C. H. S. (2015). Bank Liquidity Creation and Financial Crises. *Bank Liquidity Creation and Financial Crises*, 1–274. <https://doi.org/10.1016/C2013-0-15385-8>

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Copeland, T. E., Weston, J. F., & Shastri, K. (2014). *Financial Theory and Corporate Policy* Thomas E. Copeland J. Fred Weston Kuldeep Shastri Fourth Edition.
- Diamond, D. W. (1991). Monitoring and Reputation: The Choice between Bank Loans and Directly Placed Debt. *Journal of Political Economy*, 99(4).
- Dutahatmaja, A. (2022). Analysis Of The Influence Of Third-Party Funds (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA), Loan To Deposit Ratio (LDR) And Non Performing Loan (NPL) On The Distribution Of Banking Credit. *Die: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*, 13(1), 57–69. <https://doi.org/10.30996/die.v13i1.6370>
- Fanny, F., Wijaya, W., Indahwati, I., Silcya, M., Wijaya, V. C., & Ginting, W. A. (2020). Analisis Pengaruh NPL, NIM, LDR, Dan CAR Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Pemerintah Konvensional Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Profita*, 13(1), 112. <https://doi.org/10.22441/profita.2020.v13.01.009>
- Fisher, I. (1933). *The debt-deflation theory of great depressions* (A. Company (ed.)).
- Gurley, J. G., & Shaw, E. S. (1960). *Money in a Theory of Finance*. Brookings Institution. <https://archive.org/details/moneyintheoryoff0000gurl/page/n7/mode/2up>
- Hermuningsih, S., Sari, P. P., & Rahmawati, A. D. (2020). the Influence of Third-Party Funds, Non-Performing Loans (Npl) on Credit Distribution With Profitability As Intervening Variable in Commercial Banks. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 4(2), 40–50. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v4i02.988>
- Mishkin, F. S. (1999). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (6th ed). Addison-Wesley.
- Muharyadi, A., Gurendrawati, E., & Handarini, D. (2023). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Likuiditas Pendanaan Dan Risiko Kredit Terhadap Penyaluran Kredit Bank Saat Covid-19 Di Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 3(4), 674–684. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v3i4.473>
- Philippon, T. (2020). On FinTech and Financial Inclusion. *Stern School of Business. A Research Agenda for Financial Inclusion and Microfinance*, 841, 162–172. <http://www.nber.org/papers/w26330.pdf>
- Priharta, A., Gani, N. A., & Harun, S. H. (2024). Factors Affecting Profitability (Study On State-Owned Banks In Indonesia). *Governors*, 3(2), 63–71. <https://doi.org/10.47709/governors.v3i2.4314>
- Rose, P. S., & Hudgins, S. C. (2005). *Bank Management & Financial Services* (6th ed). McGraw-Hill.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen lembaga keuangan: Kebijakan moneter dan perbankan* (Edisi 5th). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Suyanto, S., Prasilowati, S. L., Safitri, J., & Jayadi, J. (2024). Analysis of Banking Credit Distribution Using the Vector Error Correction Model. *Corporate and Business Strategy Review*, 5(2), 29–37. <https://doi.org/10.22495/cbsrv5i2art3>
- Weston, J. F., & Brigham, E. F. (2004). *Basics of Financial Management* (Edisi 5, J). Erlangga.
- Hanif Rani Iswari. (2022). The Role of Financial Literacy on the Financial Performance with Financial Behavior as a Mediation (Case Study on Creative Industry Startups in Malang). *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, Vol. 2, No, 688–700. <https://doi.org/10.35877/454RI.daengku1134>
- Dharmayanti Pri Handini. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan, Asimetri Informasi, dan Manajemen Laba terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020–2022. *Jurnal Menawan*, Vol.2 No.5, 279–293.